

Peran Museum Topeng Cirebon dalam Pelestarian Budaya Lokal di Kota Cirebon

Fajwaturrizqiyyah¹

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

fajwaturrizqiyyah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the Cirebon Mask Museum in preserving local culture in Cirebon City. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of museum curators, museum managers, and representatives from the Department of Culture and Tourism of Cirebon City. The results show that the Cirebon Mask Museum plays an important role as a cultural preservation institution through its functions of protection, conservation, education, documentation, and cultural communication to the public. The museum not only serves as a place to store mask collections but also acts as a social space that maintains the continuity of the values, symbols, history, and cultural identity of Cirebon masks. This role is implemented through collection management, presentation of cultural information, cultural education programs, workshops, collaboration with art communities, and the introduction of the mask cultural ecosystem to younger generations. In addition, the museum also functions as a medium for strengthening the collective memory of society regarding local culture. Although it still faces challenges such as limited conservation facilities and the impact of cultural globalization, the Cirebon Mask Museum remains a strategic institution in maintaining the sustainability of local culture amid social changes in modern society.

مستخلص

البحث

Abstract

Keywords: Cirebon mask museum, cultural preservation, local culture

كلمات

أساسية

Keyword

1. INTRODUCTION (مقدمة)

Di tengah percepatan urbanisasi, digitalisasi, dan hegemoniasasi gaya hidup, kebudayaan lokal tidak lagi hanya menghadapi persoalan pewarisan antar generasi, tetapi juga persoalan relevansi sosial (Ihsan, 2025). Dalam konteks ini, tantangan utama pelestarian budaya bukan semata menjaga artefak agar tetap ada, melainkan memastikan

bahwa nilai, simbol, dan makna budaya tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat (Amalia & Agustin, 2013). Persoalan tersebut menjadi penting di Kota Cirebon, sebuah wilayah yang secara historis terbentuk dari pertemuan berbagai unsur budaya Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, dan pesisir (Rosidin & Syafa'ah, 2016). Karakter hibrid itu menjadikan identitas budaya Cirebon menjadi kaya, tetapi sekaligus rentan mengalami pengaburan apabila tidak ditopang oleh institusi sosial yang bekerja secara aktif menjaga memori atau koleksi budaya. Salah satu instansi yang memegang fungsi tersebut adalah Museum Topeng Cirebon. Keberadaan museum bukan hanya menyangkut penyimpanan koleksi, melainkan menyangkut bagaimana budaya dihadirkan kembali sebagai pengetahuan sosial yang dapat diakses, dipahami, dan diwariskan (Yung et al., 2026).

Museum dapat dipahami sebagai ruang produksi dan reproduksi makna jika dilihat dari perspektif sosiologi budaya. Ia bukan sekadar tempat benda-benda lama yang disimpan, tetapi arena tempat masyarakat membangun relasi dengan masa lalu melalui koleksi, klasifikasi, tata pameran, dan narasi sejarah sehingga museum membantu membentuk bagaimana masyarakat mengenali identitas budayanya (Yung et al., 2026). Situasi ini menjadikan pelestarian budaya bukan lagi sekadar aktivitas konservasi, melainkan persoalan sosiologis tentang bagaimana kebudayaan dipertahankan agar tetap bermakna dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Sebagai salah satu pusat kebudayaan pesisir di Jawa Barat, Kota Cirebon memiliki karakter budaya yang terbentuk dari heterogenitas sehingga menciptakan keberagaman (Rosidin & Syafa'ah, 2016). Keberagaman ini melahirkan ekspresi budaya yang khas, salah satunya tradisi topeng Cirebon. Namun, dalam konteks globalisasi, budaya lokal tidak hanya berhadapan dengan ancaman ketidakpedulian masyarakat, tetapi juga dengan proses komodifikasi budaya (Kartika et al., 2022). Kajian mengenai budaya berbasis pariwisata di Cirebon menunjukkan bahwa warisan budaya semakin sering ditempatkan sebagai komoditas wisata, sehingga berpotensi menggeser fungsi simbolik budaya menjadi nilai ekonomi semata. Dalam kondisi inilah pelestarian budaya menuntut hadirnya institusi sosial yang mampu menjaga kesinambungan makna budaya, bukan hanya keberadaan bendanya (Firdaus, 2026).

Museum Topeng Cirebon menempati posisi strategis karena berkaitan langsung dengan salah satu simbol budaya paling penting di wilayah Cirebon yaitu topeng (Alfarisi, 2022). Tradisi topeng Cirebon bukan hanya bentuk seni pertunjukan, tetapi juga memuat sistem simbolik, makna, nilai, moral, dan jejak sejarah masyarakat pesisir (Saumantri, 2021). Penelitian tentang pewarisan dalang topeng Cirebon menunjukkan bahwa keberlangsungan seni topeng sangat bergantung pada proses pewarisan antar generasi dan pemeliharaan nilai budaya yang menyertainya (Nurasih, 2019). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup jika hanya dilakukan melalui praktik seni, tetapi juga membutuhkan ruang institusional yang dapat menjaga artefak, pengetahuan, dan narasi budaya secara berkelanjutan.

Beberapa kajian mutakhir menunjukkan bahwa museum ini diposisikan sebagai salah satu sarana penguatan wisata budaya lokal sekaligus media pelestarian seni topeng tradisional (Amalia & Agustin, 2013). Penelitian Amalillah et al. (2024) mengenai strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon dalam pengembangan museum menegaskan bahwa museum dipandang sebagai aset budaya yang berperan dalam menjaga keberlangsungan warisan lokal, meskipun masih menghadapi kendala pada

aspek pengelolaan, pemanfaatan edukatif, dan optimalisasi keterhubungan dengan publik.

Kajian terdahulu dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan fokus penelitian pada dimensi kebijakan budaya (Amalillah et al., 2024), pengembangan pariwisata (Firdaus, 2026), dan strategi kelembagaan (Yung et al., 2026). Studi tentang peran Disbudpar oleh Amalillah et al. (2024) di wilayah Cirebon lebih banyak menyoroti kebijakan pelestarian budaya lokal dari perspektif administrasi publik dan tata kelola. Kajian mengenai topeng Cirebon juga cukup banyak menekankan aspek seni pertunjukan, komodifikasi, dan daya tarik wisata budaya. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut relatif belum banyak menempatkan museum sebagai institusi yang mereproduksi memori kolektif dan menghubungkan warisan budaya dengan kehidupan sosial masyarakat masa kini.

Disinilah letak *research gap* penelitian ini, penelitian terdahulu cenderung membaca Museum Topeng Cirebon dari sudut pengembangan wisata budaya atau strategi kelembagaan, sementara penelitian ini memfokuskan perhatian pada museum sebagai lembaga sosial-budaya. Fokusnya bukan terutama pada efektivitas kebijakan atau pertumbuhan pariwisata, melainkan pada bagaimana museum menjalankan peran dalam pelestarian budaya lokal melalui praktik pengelolaan koleksi, penyajian pengetahuan budaya, fungsi edukasi, dan pemeliharaan simbol-simbol budaya. Dengan demikian, artikel ini berupaya menggeser titik berat analisis dari museum sebagai objek administrasi menuju museum sebagai institusi sosial yang aktif memproduksi keberlanjutan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Museum Topeng Cirebon dalam pelestarian budaya lokal di Kota Cirebon. secara khusus, penelitian mengungkap bagaimana peran Museum Topeng Cirebon dalam pelestarian budaya lokal di Kota Cirebon. Pertanyaan ini penting karena memungkinkan analisis tidak berhenti pada deskripsi aktivitas museum, melainkan bergerak pada pemahaman mengenai bagaimana museum bekerja sebagai institusi sosial dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik pada kajian sosiologi budaya, khususnya mengenai hubungan antara institusi budaya, memori kolektif, dan reproduksi identitas lokal. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola museum dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon dalam memperkuat fungsi museum, bukan hanya sebagai ruang penyimpanan, tetapi sebagai arena sosial yang menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

2. THEORETICAL FRAMEWORK (نظريات)

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi budaya untuk memahami peran Museum Topeng Cirebon dalam pelestarian budaya lokal. Dalam perspektif tersebut, museum dipahami bukan hanya sebagai ruang penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berfungsi memproduksi dan mereproduksi makna budaya melalui koleksi, tata pameran, narasi sejarah, dan aktivitas edukatif kepada masyarakat (Yung et al., 2026). Pelestarian budaya lokal tidak hanya berkaitan dengan menjaga artefak budaya secara fisik, tetapi juga menjaga nilai, simbol, identitas, dan memori kolektif masyarakat agar tetap hidup di tengah perubahan sosial dan arus globalisasi (Mubah, 2011). Dalam konteks ini, Museum Topeng Cirebon berperan sebagai media pewarisan budaya yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah, filosofi, dan identitas budaya topeng Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep

pelestarian budaya yang menekankan pentingnya keterlibatan institusi budaya, masyarakat, dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal (Nurasih, 2019). Dengan demikian, kerangka teoritis ini digunakan untuk menganalisis bagaimana museum menjalankan fungsi pelestarian budaya melalui konservasi koleksi, edukasi budaya, dokumentasi, serta pembentukan kesadaran budaya masyarakat.

3. METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran Museum Topeng Cirebon dalam pelestarian budaya lokal di Kota Cirebon. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik sosial dan aktivitas kelembagaan museum, bukan pada pengukuran kuantitatif. Penelitian dilakukan di lingkungan Museum Topeng Cirebon dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon karena keduanya memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan koleksi budaya dan aktivitas pelestarian budaya lokal. Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu pengelola museum dan staf dinas yang terlibat dalam kegiatan kebudayaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pengelolaan koleksi, penataan ruang pameran, penyajian informasi budaya, serta aktivitas pengunjung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai fungsi museum, bentuk kegiatan pelestarian budaya, dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi berupa profil museum, brosur, dan data kegiatan digunakan untuk melengkapi temuan lapangan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana Museum Topeng Cirebon menjalankan perannya sebagai lembaga pelestarian budaya lokal di Kota Cirebon.

4. FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Museum pada dasarnya bukan hanya ruang penyimpanan benda-benda bersejarah, melainkan institusi sosial yang memiliki fungsi pelestarian, edukasi, komunikasi budaya, dan reproduksi memori kolektif masyarakat. Dalam konteks masyarakat modern yang mengalami percepatan globalisasi dan digitalisasi, keberadaan museum menjadi semakin penting karena museum berfungsi menjaga kesinambungan identitas budaya lokal ditengah perubahan sosial. Hal ini juga terjadi di kota Cirebon sebagai wilayah yang memiliki kekayaan budaya hasil percampuran budaya hasil percampuran budaya Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, dan budaya pesisir. Keragaman tersebut melahirkan banyak ekspresi budaya khas, salah satunya seni topeng Cirebon yang hingga kini masih menjadi simbol budaya masyarakat Cirebon (Rosidin & Syafa'ah, 2016). Museum Topeng Cirebon hadir sebagai salah satu institusi budaya budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal tersebut.

Peran Museum Sebagai Lembaga Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga benda-benda bersejarah agar tetap ada secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan

bagaimana nilai, simbol, dan makna budaya tetap hidup dalam kesadaran masyarakat. Dalam perspektif sosiologi budaya, museum dipahami sebagai institusi sosial yang berfungsi mereproduksi dan memproduksi makna budaya melalui koneksi, narasi sejarah, tata pameran, serta aktivitas edukatif yang dilakukan kepada masyarakat. Museum tidak lagi dipandang sekadar ruang penyimpanan benda kuno, tetapi sebagai ruang sosial yang menghubungkan masyarakat dengan identitas budayanya (Yung et al., 2026).

Museum Topeng Cirebon menjadi salah satu museum budaya yang memiliki fokus utama pada pelestarian seni topeng Cirebon sebagai identitas budaya lokal masyarakat pesisir Cirebon. Berdasarkan buku Katalog Museum Topeng Cirebon yang ditulis oleh Sela & Rachmadiena (2018), keberadaan Museum Topeng Cirebon didirikan sebagai bentuk komitmen Pemerintah Kota Cirebon dalam mendukung pemajuan kebudayaan sekaligus melindungi warisan budaya daerah agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Museum ini juga menjadi bentuk pemanfaatan bangunan cagar budaya Balai Kota Cirebon agar tidak hanya menjadi bangunan bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan masyarakat.

Menurut penjelasan dari Kurator Museum Topeng Cirebon menjelaskan bahwa museum memiliki fungsi penting sebagai media komunikasi budaya kepada masyarakat. "Museum tidak hanya menyimpan benda bersejarah, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai budaya, sejarah seni topeng, serta ekosistem budaya topeng kepada generasi muda dan masyarakat". Hal ini menunjukkan bahwa fungsi museum telah berkembang menjadi lembaga yang aktif menghubungkan masyarakat dengan warisan budayanya.

Keberadaan museum juga penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat. Menurut Amalia & Agustin (2013) museum budaya memiliki fungsi strategis dalam menjaga kesinambungan identitas lokal karena museum mampu menghadirkan kembali pengalaman sejarah dan simbol budaya ke dalam kehidupan masyarakat masa kini. Hal ini terlihat dari bagaimana Museum Topeng Cirebon menampilkan berbagai karakter topeng, sejarah seni topeng, proses pembuatan topeng, hingga filosofi budaya yang terkandung dalam setiap jenis topeng.

Berdasarkan hasil observasi, museum menampilkan lebih dari seratus koleksi topeng yang terdiri dari topeng Cirebon, topeng Nusantara, hingga beberapa koleksi topeng mancanegara. Koleksi tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis cerita, karakter, daerah asal, dan fungsi budaya masing-masing. Kurator museum menjelaskan bahwa proses klasifikasi koleksi sangat penting agar museum dapat menyampaikan informasi budaya secara sistematis kepada pengunjung. Kegiatan klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi menyimpan benda, tetapi juga membangun struktur pengetahuan budaya. Dalam konteks ini, museum berperan sebagai lembaga produksi pengetahuan budaya yang membantu masyarakat memahami makna simbolik budaya topeng. Hal ini sejalan dengan pandangan Saumantri (2021) yang menyebutkan bahwa seni topeng Cirebon mengandung nilai simbolik, filosofi moral, dan representasi kehidupan sosial masyarakat pesisir Cirebon.

Museum Topeng Cirebon juga menjalankan fungsi perlindungan budaya sebagaimana tercantum dalam katalog museum. Menurut Sela & Rachmadiena (2018) museum disebut memiliki empat peran utama dalam pemajuan kebudayaan, yaitu sebagai sarana perlindungan budaya, sarana informasi budaya, wadah ekspresi budaya, dan wisata edukasi. Dari keempat fungsi tersebut terlihat bahwa museum diposisikan sebagai institusi yang aktif menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui pendekatan konservasi dan edukasi. Selain itu, museum juga menjadi ruang representasi identitas budaya Cirebon. Topeng Cirebon sendiri memiliki posisi penting dalam kebudayaan lokal

karena sejak masa lampau topeng digunakan dalam berbagai ritual, pertunjukan adat, dan aktivitas sosial masyarakat. Dalam Katalog Museum dijelaskan bahwa seni topeng Cirebon telah berkembang sejak masa penyebaran Islam di Jawa dan memiliki keterkaitan dengan Sunan Kalijaga sebagai tokoh penyebar budaya dan dakwah melalui seni pertunjukan (Sela & Rachmadiana, 2018). Dengan demikian, Museum Topeng Cirebon tidak hanya menjaga benda budaya, melainkan menjaga kesinambungan sejarah dan identitas masyarakat Cirebon. Menurut Kartika et al. (2022) dan Mubah (2011) Hal ini penting karena budaya lokal pada masa kini menghadapi ancaman modernisasi, komodifikasi budaya, dan menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Fungsi Edukasi Museum Dalam Pewarisan Budaya

Salah satu fungsi utama Museum Topeng Cirebon adalah sebagai sarana edukasi budaya bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Fungsi edukasi ini menjadi penting karena pelestarian budaya tidak akan berjalan efektif apabila tidak disertai proses pewarisan pengetahuan budaya kepada masyarakat. Dalam konteks ini, museum berfungsi sebagai media pembelajaran budaya yang memperkenalkan sejarah, simbol, filosofi, dan nilai budaya lokal kepada pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, ia menjelaskan bahwa

“Museum secara rutin menjalankan program edukasi budaya melalui berbagai kegiatan seperti workshop topeng, kegiatan tematik budaya, lomba seni, hingga bekerjasama dengan sekolah dan komunitas seni”.

Program-program tersebut bertujuan memperkenalkan budaya topeng kepada masyarakat sekaligus meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya lokal.

Dalam buku Katalog Museum juga dijelaskan bahwa museum dilengkapi dengan berbagai media edukasi seperti monitor interaktif, informasi sejarah topeng, *barcode* informasi koleksi, serta penjelasan mengenai proses pembuatan topeng (Sela & Rachmadiana, 2018). Kehadiran media edukatif tersebut menunjukkan bahwa museum berupaya menyesuaikan metode penyampaian informasi budaya dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pengunjung modern. Menurut Nurasih (2019) keberlangsungan seni topeng Cirebon sangat bergantung pada proses pewarisan budaya anta generasi. Apabila proses pewarisan budaya tidak berjalan, maka seni topeng berpotensi mengalami kemunduran bahkan kepunahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengunjung museum topeng tidak hanya berasal dari wisatawan umum, tetapi juga dari kalangan pelajar mahasiswa, peneliti, komunitas seni, dan pemerhati budaya. Kehadiran kelompok-kelompok tersebut memperlihatkan bahwa museum mulai berfungsi sebagai ruang belajar budaya yang terbuka bagi masyarakat luas. Kurator museum menjelaskan bahwa

“Museum berupaya memperkenalkan keseluruhan ekosistem budaya topeng kepada masyarakat, mulai dari sejarah topeng, jenis kayu yang digunakan, pengrajin topeng, penari topeng, hingga fungsi sosial topeng di masyarakat”.

Dengan demikian, edukasi budaya yang dilakukan museum tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memperkenalkan realitas sosial budaya yang melingkupi kesenian topeng. Fungsi edukasi museum juga berkaitan dengan pembentukan identitas budaya masyarakat. Menurut Firdaus (2026) budaya lokal pada era modern sering mengalami pergeseran makna akibat dominasi budaya populer dan industri pariwisata. Dalam kondisi tersebut, museum menjadi penting sebagai ruang refleksi budaya yang membantu

masyarakat memahami kembali identitas lokalnya.

Museum topeng juga memiliki potensi sebagai pusat literasi budaya lokal. Hal ini terlihat dari upaya kurator museum dalam menyusun data koleksi, membuat literasi budaya, dan mendokumentasikan sejarah setiap topeng secara sistemis. Dokumentasi tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan pengetahuan budaya agar tidak hilang. Selain itu, kegiatan edukasi museum juga memperlihatkan hubungan antara pelestarian budaya dengan partisipasi masyarakat. Museum tidak dapat bekerja sendiri dalam menjaga budaya lokal, tetapi membutuhkan dukungan komunitas seni, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, kerjasama museum dengan berbagai pihak menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya topeng di Cirebon.

Pengelolaan dan Konservasi Koleksi Topeng

Pelestarian budaya dalam museum tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan dan konservasi koleksi. Koleksi museum merupakan representasi material budaya yang menyimpan sejarah, simbolik, dan identitas masyarakat (Yung et al., 2026). Oleh karena itu, pengelolaan koleksi menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya. Berdasarkan hasil wawancara, kurator museum menjelaskan bahwa

“Pengelolaan koleksi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pendataan koleksi, klasifikasi, identifikasi, penataan ruang pamer, serta penyusunan literasi budaya”.

Setiap koleksi topeng didata berdasarkan usia, jenis cerita, karakter, daerah asal, bahan pembuatan, dan nilai sejarahnya. Kegiatan klasifikasi ini penting karena membantu museum menyusun narasi budaya secara sistematis. Pengunjung tidak hanya melihat benda budaya secara visual, tetapi juga memahami konteks sejarah dan filosofi dari setiap koleksi yang dipamerkan. Dalam konteks sosiologi budaya, proses tersebut menunjukkan bahwa museum bekerja sebagai produsen pengetahuan budaya.

Selain pengelolaan koleksi, museum juga melakukan konservasi fisik terhadap topeng-topeng yang dimiliki. Menurut hasil wawancara pegawai museum topeng menyebutkan bahwa perawatan koleksi topeng dilakukan dengan memperhatikan kondisi lingkungan, kelembaban udara, kebersihan ruangan, serta pencegahan serangga. Strategi merawat koleksi tersebut menjadi penting karena sebagian besar koleksi topeng terbuat dari kayu yang rentan mengalami kerusakan. Kurator museum menjelaskan juga bahwa jenis kayu yang digunakan dalam topeng memiliki tingkat ketahanan yang berbeda-beda. Beberapa koleksi lama mengalami kerusakan akibat serangan serangga dan kelembaban udara yang tinggi. Oleh sebab itu, museum melakukan perawatan rutin untuk menjaga kondisi koleksi tetap terjaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Topeng Cirebon masih menghadapi keterbatasan fasilitas konservasi. Museum belum memiliki ruang khusus restorasi dan konservasi koleksi sebagaimana museum besar lainnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam menjaga kualitas koleksi budaya dalam jangka panjang. Keterbatasan fasilitas ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya membutuhkan komitmen budaya, tetapi juga dukungan infrastruktur dan anggaran yang memadai. Menurut Amalillah et al. (2024) salah satu kendala pengembangan museum daerah di Indonesia adalah keterbatasan sumber daya pengelolaan dan fasilitas konservasi budaya. Meskipun demikian, Museum Topeng Cirebon tetap berupaya menjalankan fungsi konservasi dengan sumber daya yang tersedia. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam menjaga warisan budaya lokal agar tetap lestari.

Tantangan Pelestarian Budaya Lokal di Museum Topeng Cirebon

Dalam menjalankan fungsi pelestarian budaya, Museum Topeng Cirebon menghadapi berbagai tantangan, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan tersebut berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, perubahan sosial masyarakat, menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, serta pengaruh globalisasi budaya (Mubah, 2011). Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas konservasi koleksi. Berdasarkan pemaparan wawancara dengan kurator, museum belum memiliki ruang restorasi khusus untuk merawat koleksi topeng yang mengalami kerusakan, padahal koleksi topeng berbahan kayu sangat rentan terhadap perubahan suhu, kelembaban, dan serangga.

Tantangan lain berkaitan dengan perubahan orientasi masyarakat terhadap budaya lokal. Dalam era digital dan budaya populer modern, minat masyarakat terhadap kesenian tradisional cenderung mengalami penurunan. Generasi muda lebih banyak terpapar budaya populer global dibandingkan budaya lokal daerahnya sendiri. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya krisis pewarisan budaya. Menurut kajian Firdaus (2026) budaya lokal pada era modern juga menghadapi ancaman komodifikasi budaya. Budaya sering kali lebih diposisikan sebagai objek wisata dan hiburan ekonomi dibandingkan sebagai warisan nilai sosial masyarakat. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka budaya lokal berpotensi kehilangan makna simboliknya.

Menurut Pemimpin Museum Topeng Cirebon dalam wawancaranya menjelaskan bahwa museum topeng berupaya menghadapi tantangan tersebut melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif. Museum menjalin kerjasama dengan komunitas seni, sekolah, seniman, dan masyarakat untuk memperkuat partisipasi publik dalam pelestarian budaya. Strategi ini penting karena pelestarian budaya tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah atau museum semata, tetapi membutuhkan keterlibatan sosial masyarakat. Selain itu, museum juga menghadapi tantangan dalam membangun daya tarik publik. Museum modern dituntut tidak hanya menjadi tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman budaya yang menarik bagi pengunjung. Oleh karena itu, penggunaan media digital, program interaktif, dan kegiatan budaya menjadi strategi penting untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dalam konteks ini, Museum Topeng Cirebon telah mulai mengembangkan pendekatan edukasi berbasis teknologi melalui penggunaan barcode informasi koleksi dan media visual interaktif (Sela & Rachmadiena, 2018). Langkah tersebut menunjukkan adanya upaya adaptasi museum terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan fungsi utama pelestarian budaya.

6. CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Museum Topeng Cirebon memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal di Kota Cirebon melalui fungsi perlindungan, edukasi, konservasi, dokumentasi, dan pengenalan budaya kepada masyarakat. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi topeng, tetapi juga sebagai lembaga sosial budaya yang menjaga keberlangsungan nilai, simbol, sejarah, dan identitas budaya topeng Cirebon agar tetap hidup dalam kesadaran masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui pengelolaan dan klasifikasi koleksi, penyajian informasi budaya, program edukasi budaya, kerjasama dengan komunitas seni dan sekolah, serta upaya konservasi koleksi topeng. Selain itu,

museum juga berkontribusi dalam memperkuat memori kolektif masyarakat dan memperkenalkan ekosistem budaya topeng kepada generasi muda. Meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas konservasi dan tantangan globalisasi budaya, Museum Topeng Cirebon tetap menjadi institusi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

7. REFERENCES (قائمة المراجع)

- Alfarisi, F. (2022). Peranan Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. *Jurnal Ilmiah dan Spiritualitas*, 2(3), 437–442. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18854>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2013). Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *SINEKTIKA: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika%0APERANAN>
- Amalillah, P., Ellma, Ismandi, A. A., Al-khoir, A., Nurfaizal, R., Rahman, A. F., & Khairunnisa, H. (2024). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon Dalam Pelestarian Budaya Lokal. *JUPARITA: Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 2(3), 157–166. <https://doi.org/http://10.61696/juparita.v2i3.404>
- Firdaus, F. F. (2026). *Strategi Pemasaran Museum Topeng Cirebon Dalam Upaya Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan* [Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon]. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/17908/>
- Ihsan, M. (2025). Tafsir Al- Qur ' an Berbahasa Sunda: Urgensi Pelestarian Budaya Lokal. *Journal of Religion and Social Transformation*, 3(2), 97–114. <https://doi.org/10.24235/j2zzh137>
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Nugraha, A. (2022). Cultural-Based Tourism In Cirebon: a Study of Commodification In Cultural Tourism. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 24(3), 362–370. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i3.33432>
- Mubah, A. S. (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. 24(031), 302–308.
- Nurasih, N. (2019). Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/mkIng.v1i1.861>
- Rosidin, D. N., & Syafa'ah, A. (2016). *Keragaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cirebon* (N. Nurhidayah (ed.)). CV. Elsi Pro. [https://repository.syekhnurjati.ac.id/6248/1/Buku Keragaman Budaya Cirebon.pdf](https://repository.syekhnurjati.ac.id/6248/1/Buku%20Keragaman%20Budaya%20Cirebon.pdf)
- Saumantri, T. (2021). Makna Ritus Dalam Tari Topeng Cirebon. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 7–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no1.4421>
- Sela, W., & Rachmadiena, S. A. (2018). *Katalog Museum Topeng Cirebon* (F. Pujamantra, R. B. A. Pangestu, & S. U. M. Krishna (ed.)). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Yung, Y., Bakti, S. N. P., & Candraningrum, D. A. (2026). Perancangan Sign System Interaktif Sebagai Media Edukasi Pengenalan Objek Pameran Di Museum. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 3(1), 184–188. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/1122>